

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK KELOMPOK B (5-6) TAHUN MELALUI BERMAIN ESTAFET DI TK ALKAUTSAR KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN

Rudy Juli Saputra^{1*)}

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Almuslim Bireuen

^{*)}Email: rudyjuli1987@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak Kelompok B melalui bermain estafet di TK Alkautsar Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian berjumlah 15 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan pada Kelompok B TK Alkautsar Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa hasil akhir tes tindakan melalui unjuk kerja dan hasil observasi aktivitas guru dan anak. Adapun hasil tes akhir diperoleh nilai pada siklus I anak yang di katakan tuntas dengan persentase 50,21% dan tes akhir siklus II dengan persentase meningkat menjadi 88,28%. Hasil aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 49,33 % dan aktivitas anak dengan persentase 45,77%. Pada Siklus II aktivitas guru diperoleh persentase 89,33%, dan aktivitas anak diperoleh persentase 88,44%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bermain estafet kemampuan motorik kasar mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat pada meningkatnya persentase yang dilakukan pada siklus yg kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Dengan bermain estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B (5-6) tahun TK Alkautsar Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Kata kunci: kemampuan motorik kasar, bermain estafet, anak kelompok B

1. PENDAHULUAN

Aspek-aspek perkembangan dan kemampuan anak usia dini berupa perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial. Masa kanak-kanak disebut “saat ideal” untuk mempelajari ketrampilan motorik, karena tubuh anak lebih lentur daripada tubuh orang dewasa, kurang memiliki ketrampilan yang bertentangan dengan hal-hal baru yang mungkin telah dipelajari lebih dahulu, menyenangi pengulangan dan memiliki waktu yang lebih lama untuk mempelajari ketrampilan motorik ketimbang waktu yang mereka miliki ketika sudah besar.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak TK karena perkembangan motorik kasar mempengaruhi perkembangan yang lainnya. Pada pendidikan TK seharusnya pendidikan sensorik motorik anak mendapat perhatian pendidik dengan benar. Di TK pendidikan jasmani atau aktivitas yang melibatkan motorik kasar anak sebagai pembentuk dan penyalur pertumbuhan otot, tulang, dan sistem syaraf anak. Pendidikan jasmani dan aktivitas fisik motorik tersebut termasuk salah satu faktor keberhasilan di pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini harus mengetahui dan

memperhatikan sistem kerja motorik anak saat bergerak, berjalan, berlari mengangkat atau melompat.

Keterampilan gerak anak dapat berkembang dan meningkat dengan baik apabila aspek-aspek yang merupakan gerak dasar anak dikembangkan sejak awal yaitu gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulatif. Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di pendidikan TK senantiasa selalu mengupayakan agar pembelajaran berlangsung sesuai pembelajaran. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu memainkan perannya sebagai agen pembaharu dalam setiap waktu menjalankan tugasnya sebagai guru. Perkembangan kemampuan motorik kasar dapat distimulasi dengan berbagai permainan, salah satunya melalui permainan estafet. Dengan melakukan permainan estafet, anak secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan antara lain: berlari, koordinasi, ketangkasan, dan kerjasama. Bermain estafet akan menjadikan tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal. Pada umumnya, anak usia pra sekolah sedang berada dalam masa perkembangan koordinasi gerak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada TK Alkautsar

ditemukan oleh beberapa masalah berkaitan dengan pembelajaran motorik kasar pada anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran kemampuan motorik anak. Dalam melakukan pembelajaran fisik motorik kasar yang dilakukan dengan pengawasan guru hanya dilakukan dalam waktu yang tidak lama. Anak-anak lebih diutamakan belajar di dalam kelas. Di TK Alkausar menunjukkan bahwa pengembangan aspek fisik motoriknya lebih difokuskan pada pengembangan motorik halus.

Kenyataannya setiap hari anak hanya diberi tugas oleh guru untuk menggambar, menulis, mewarnai dan menggunting. Selain itu terdapat beberapa anak yang masih kurang pada kemampuan koordinasi seperti koordinasi tangan dan mata serta sarana pembelajaran masih sangat terbatas dan kurang memperhatikan minat individu. Beberapa guru dalam mengajar belum begitu memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak dan juga masih mengajar dengan monoton yang lebih banyak dilakukan pembelajaran di dalam kelas. Keadaan ini jadi berdampak pada keterampilan motorik anak terbatas, sehingga keterampilan motorik kasar anak berkembang hanya secara alami sesuai keadaan anak itu sendiri. Kurangnya pemahaman guru dalam pembelajaran motorik anak sehingga dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak masih belum begitu maksimal.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul ***“Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B (5-6) Tahun Melalui Bermain Estafet di TK Alkausar Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen”***.

Bambang Sujiono, dkk (2008:13) memaparkan bahwa gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar sebagian tubuh anak. Oleh sebab itu, umumnya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar yang memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu dapat membuat anak dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Untuk merangsang motorik kasar anak menurut Hadis (Bambang Sujiono, dkk, 2008:13) dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat ekspresi muka senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya. Gerakan motorik

kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh anak.

Dalam melakukan gerakan anak mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Berbagai macam gerakan motorik anak yang sudah dicapai dapat berguna bagi kehidupan anak kelak. Contohnya, anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat maka jika sudah besar akan senang berolahraga. Dalam perkembangannya, motorik kasar anak akan berkembang terlebih dahulu dari pada motorik halus. Hal ini dapat di lihat pada saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting dan meronce.

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Menurut Soegeng Santosa (Husni Wardi Tanjung, 2005:47) bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah bermain merupakan konsep yang tidak mudah untuk dijabarkan (Hughes dalam Andang Ismail, 2006:14) menyatakan bahwa bermain merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja. Suatu kegiatan yang disebut bermain harus ada lima unsur di dalamnya, yaitu: a) Mempunyai tujuan, yaitu permainan itu sendiri untuk mendapat kepuasan, b) Memilih dengan bebas dan atas kehendak sendiri, tidak ada yang menyuruh atau pun memaksa, c) Menyenangkan dan dapat menikmati, d) Menghayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas, e) Melakukan secara aktif dan sadar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak dan dilakukan berulang-ulang demi kesenangan dan untuk mendapat kepuasan sesuai kehendak sendiri, tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa. Untuk meningkatkan motorik kasar anak salah satunya adalah dengan bermain estafet. Dalam bermain estafet memuat beberapa unsur kesegaran jasmani yang dibutuhkan oleh anak-anak, diantaranya adalah: melatih kecepatan, melatih ketangkasan, melatih meningkatkan koordinasi, dan melatih kelincahan. Pada kenyataannya kesegaran jasmani seseorang berhubungan dengan kesehatannya. Bambang Sujiono, dkk (2008:19) menyebutkan bahwa bermain estafet juga memiliki tujuan yang baik untuk anak usia dini antara lain, yaitu: 1) Melatih ketangkasan, 2) Melatih meningkatkan koordinasi, 3) Melatih kecepatan, 4) Melatih sikap kerjasama, 5) Melatih kelincahan. Demikian bermain estafet

apabila dikembangkan memiliki banyak manfaat untuk anak-anak baik dalam menjalankan aktivitas belajar dan bermain maupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat berjalan secara optimal.

Alasan memilih bermain estafet dalam penelitian ini, di antaranya adalah: a) Dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik anak, b) Melatih kemampuan gerak otot tangan dan kaki, c) Mengembangkan kemampuan koordinasi tubuh antara gerak dan pikiran anak, d) Membantu anak meningkatkan aspek sosial, e) Anak memahami urutan atau konsep dalam bermain bersama, f) Memupuk rasa percaya diri anak pada saat bermain dalam kelompok. Dalam bermain estafet selain meyenangkan juga memiliki pencapaian belajar yang baik untuk anak belajar dari segi kemampuan kognitif. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif yang dapat dicapai dari bermain estafet adalah: anak mampu memahami pembelajaran estafet, anak mampu mencapai kesiapan mental ketika ia bergerak pada situasi bermain, anak belajar mengerti aturan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian bermain estafet dapat digunakan untuk melakukan tindak lanjut dalam upaya peningkatan perkembangan kemampuan motorik kasar anak di Taman Kanak-Kanak. Harapan Peneliti dalam penelitian ini, dengan anak-anak bermain estafet apa yang dilakukan akan bermanfaat maksimal sesuai yang diinginkan sehingga kemampuan motorik anak akan berkembang dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2007:3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan anak dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar anak dapat meningkat. Model penelitian pada penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan menggunakan desain Kemmis dan Taggart (Sukardi, 2007:214) yang merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) yang terdiri dari dua siklus. Penelitian dilaksanakan di TK Alkautsar Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah berupa hasil unjuk kerja dengan ketentuan diinterpretasikan ke

dalam 4 kriteria Esti (2014:57). Kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut, keterangan: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)= 3/*** antara 51%-75%

MB (Mulai Berkembang) = 2/** antara 26%-50%

BB (Belum Berkembang) = 1/* antara 0%-25%

Selain unjuk kerja pengumpulan data juga menggunakan hasil observasi dengan ketentuan Data hasil observasi kegiatan guru dan anak dianalisis dengan menghitung skor persentase yang didapat dari pengamat I dan pengamat II, baik kegiatan guru maupun kegiatan anak. Adapun kriteria ketuntasan dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 80\%$. Adapun sumber data atau subjek penelitian adalah anak kelompok B (5-6) Tahun TK Alkautsar yang berjumlah 15 anak di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

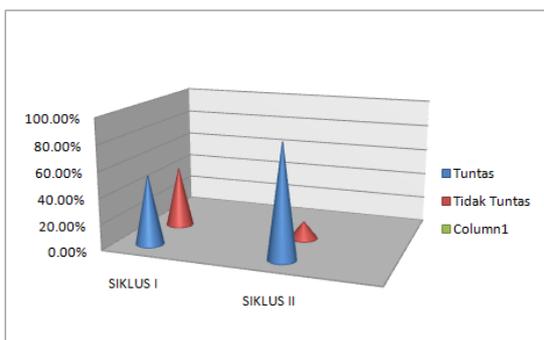
Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan siklus I dan siklus II pada TK Alkautsar terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain estafet pada kelompok B (5-6) tahun. Adapun hasil dari permasalahan yang peneliti dapat sebagai berikut: (1). Unjuk kerja, Analisis pengamatan terhadap hasil belajar anak dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain estafet pada kelompok B (5-6) tahun peneliti menggunakan tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II. Adapun analisis dari hasil belajar anak dan adanya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Peningkatan Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Siklus	(%)	(%)	Ket
1	I	53,33%	46,67%	Tidak Tuntas
2	II	86,67%	13,33%	Tuntas

Berdasarkan analisis di atas untuk mempermudah pemahaman dapat dilihat pada Gambar 1.

Adapun analisis pengamatan untuk aktivitas guru dan anak terhadap meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain estafet pada kelompok B (5-6) tahun di TK

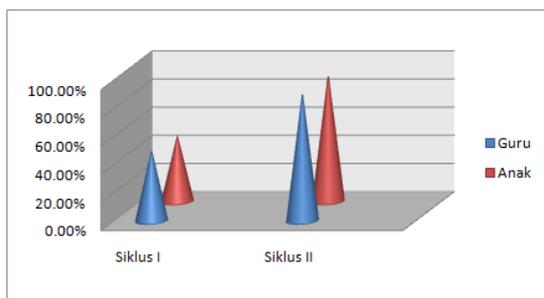


Gambar 1 Hasil Unjuk Kerja Anak

Alkautsar, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak yang diberikan pada setiap kali tindakan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan II

Uraian	Siklus		Keterangan
	I	II	
Aktivitas Guru	49,33%	89,33%	Kurang – Baik
Aktivitas Anak	45,77%	88,44%	Kurang – Baik



Gambar 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II yang berupa tes hasil belajar anak, hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain estafet kelompok B (5-6) tahun TK Alkautsar Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen dinyatakan berhasil.

Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain estafet pada kelompok B (5-6) tahun di TK Alkautsar sudah tepat pada sasaran, karena terlihat anak sangat aktif dan senang dalam melakukan permainan. Adapun untuk hasil tes akhir diperoleh

data bahwa anak yang mulai berkembang sebanyak 8 anak. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir siklus I hanya mencapai 53,33% yang tuntas dan 46,67% tidak tuntas dengan jumlah anak yang belum berkembang sebanyak 7 anak. Sedangkan kriteria yang ditentukan untuk kriteria yang dihasilkan jika skor persentase $\geq 80\%$ Kemudian untuk hasil tes belajar anak pada tes akhir siklus II diperoleh data bahwa anak yang berkembang sangat baik meningkat yaitu sebanyak 13 anak dengan persentase 86,67%, dan yang belum berkembang sesuai harapan adalah 2 anak dengan persentase 13,33%. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir siklus II telah dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria skor persentase keberhasilan $\geq 80\%$.

Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor persentase yaitu 49,33% taraf keberhasilan kriteria proses siklus I "kurang". Pada hasil observasi aktivitas anak siklus I 45,77%. Hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria proses tindakan siklus I "kurang". Pada observasi siklus II observasi guru diperoleh skor persentase 89,33% dan observasi anak 88,44%. Hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria proses pada siklus II "baik" dan proses pembelajaran dikatakan berhasil pada siklus II.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bermain estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B (5-6) tahun di TK Alkautsar Kecamatan Juli Kabupaten. Dengan dilakukannya tindakan siklus I dan siklus II aktivitas guru dan aktivitas anak keterampilan motorik kasar anak pada kelompok B (5-6) tahun di TK Alkautsar mengalami peningkatan yang signifikan.

Langkah-langkah bermain estafet yang dilakukan sehingga memperoleh hasil yang optimal adalah Pada saat guru menjelaskan aturan main, anak dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga anak akan lebih fokus dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru, dan dalam menjelaskan guru memberikan contoh kongkrit kepada anak-anak yaitu dengan guru meminta salah satu kelompok untuk praktek langsung bermain estafet, selain itu anak-anak juga diajak melihat dari jarak yang lebih dekat agar lebih paham dan mengerti cara bermain estafet dengan benar, dan media yang digunakan dalam bermain estafet menggunakan alat atau benda yang aman dan ringan sehingga akan mempermudah dan tidak membatasi gerak anak untuk berlari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arikunto S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bambang Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: UT Cipta
- Husni Wardi Tanjung dan Kamtini. (2005). *Bermain Melalui Gerak dan Lagi di Taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukardi. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara

